

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bawang merah merupakan tumbuhan dari anggota genus *Allium*. Tumbuhan ini dapat digunakan sebagai bumbu masakan maupun obat-obatan. Bawang merah memiliki kandungan protein, karbohidrat, vitamin, kalium, dan fosfor (Putra, 2019). Sebagai komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi, produksi bawang merah perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bawang merah dalam negeri dan ekspor. Kawasan produksi bawang merah terbesar di Sumatera Barat terletak di Kabupaten Solok dengan luas panen 11.891 ha, total produksi 188.550 ton dan produktivitas lahan 15,86 ton/ha pada tahun 2021. Kecamatan Lembah Gumanti memproduksi 61,05 % bawang merah dari total produksi di Kabupaten Solok (BPS Kabupaten Solok, 2022).

Upaya peningkatan produksi bawang merah salah satunya dapat dilakukan dengan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Penyakit dapat menyerang bawang merah mulai dari lapangan hingga pascapanen yang apabila tidak dikendalikan akan menyebabkan kerusakan pascapanen. Perkembangan penyakit pascapanen juga dapat terus berkembang di tahap pemasaran (Soesanto, 2006). Tiap tahapan penanganan pascapanen bawang merah dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyakit. Pemasaran merupakan tahapan paling akhir dalam pascapanen, sehingga menjadi tahapan yang rentan terserang penyakit yang disebabkan oleh jamur apabila tidak ditangani dengan benar. Selama bawang merah mengalami tahap-tahap dalam pascapanen, bawang merah masih akan terus melakukan aktivitas fisiologis yang menghasilkan panas dan uap air. Aktivitas ini memberikan peluang bagi jamur penyebab penyakit untuk berkembang dan menyebabkan munculnya penyakit pascapanen pada bawang merah (Rita *et al.*, 2015).

Menurut Rahman (2018), beberapa genus jamur yang menyerang bawang merah pascapanen *Fusarium*, *Aspergillus*, *Mucor*, dan *Sclerotinia* pada bawang merah varietas Super Philip di Kabupaten Lombok Timur. Menurut Dharmaputra *et al.* (2018), jamur pascapanen pada bawang merah varietas Bima Brebes di Kota Bogor terdiri atas *Alternaria alternata*, *Aspergillus niger*, *Colletotrichum*

*gloeosporioides* spesies kompleks, *Fusarium fujikuroi* spesies kompleks, *F. oxysporum*, *F. solani*, *Penicillium citrinum*, dan *P. pinophilum*. Sedangkan menurut Wirdawati *et al.* (2014), jamur yang berasosiasi pada bawang merah yang dijual di beberapa pasar di Kota Padang antara lain *Aspergillus niger*, *A. ochraceus*, *A. parasiticus*, *Penicillium* sp. dan *Penicillium expansum*. Menurut Semangun (1989), beberapa penyakit yang menyerang bawang merah antara lain bercak ungu (*Alternaria porii*), bercak daun (*Cercospora*), busuk daun (*Peronospora*), busuk bibit (*Pythium*), busuk umbi (*Fusarium oxysporum*), antraknosa (*Colletotrichum gloeosporioides*), busuk putih (*Sclerotium cepivorum*), busuk leher batang (*Botrytis allii*).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian tentang eksplorasi berbagai keragaman jamur penyebab penyakit pada pascapanen bawang merah di Kabupaten Solok, serta mengidentifikasi masing-masing jamur yang berhasil ditemukan dari kegiatan eksplorasi jamur tersebut. Oleh karena itu telah dilakukan penelitian dengan judul **Inventarisasi jamur penyebab penyakit pascapanen pada umbi bawang merah (*Allium cepa* L.) di Kabupaten Solok.**

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jenis-jenis jamur penyebab penyakit pascapanen pada bawang merah di Kabupaten Solok.

## **C. Manfaat Penelitian**

Dengan mengetahui jenis-jenis jamur penyebab penyakit pada bawang merah di Kabupaten Solok diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengelolaan untuk menyelamatkan produksi bawang merah.